

MAKAN ADAT DALAM UPACARA PEMINANGAN LAKI-LAKI SUKU ABUI KEPADA PEREMPUAN SUKU KUI DI KABUPATEN ALOR

Intan Permatasari Lema Madde¹, Herlofina Manikafola², Heronike Mangmani³,
Neziah Hinagay⁴, Inggrit E. Bayang⁵, Henderina Womakal⁶, Inang Naila Mustapa⁷,
Imanuel Laukamang⁸, Halena Muna Bekata⁹, Petrus Mau Tellu Dony¹⁰

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Prndidikan,
Universitas Tribuana Kalabahi

intanpermatasarilemamadde@gmail.com¹, herlofinamanikafola@gmail.com²,
heronikemangmani@gmail.com³, neziahhinagay@gmail.com⁴,
inggritbayangoo@gmail.com⁵, rinawomakal@gmail.com⁶, nailamustapa093@gmail.com⁷,
imanuellaukamang757@gmail.com⁸, lenibekata@gmail.com⁹, petrusdony2@gmail.com¹⁰

ABSTRACT

The purpose of this study is to examine traditional food in the betrothal ceremony of Abui men to Kui women in Alor Regency. This study uses a qualitative method with an ethnographic approach. Data analysis techniques are carried out by means of data reduction and drawing conclusions. The research was conducted in Matalafang Tourism, Lembur Barat Village, North Central Alor District, Alor Regency. The informant in this study was the Matalafang traditional leader. The result of this study is the traditional meal in the betrothal of Abui men to Kui women. One of the customs that is still maintained today is the traditional meal in the betrothal ceremony of men to women. The betrothal of Abui men to Kui women is part of the marriage procession of the Abui and Kui communities. In conducting the engagement ceremony, both parties are represented by their respective spokespersons. In general, the traditional meals of the Abui and Kui tribes in the engagement ceremony are similar, where families bring rice and animals.

Keywords: *Traditional Meal, Engagement of Abui Men to Kui Women*

ABSTRAK

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengkaji Makan Adat dalam Upacara Peminangan Laki-laki suku Abui kepada Perempuan Suku Kui di kabupaten Alor. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Teknik analisis data dilakukan dengan cara reduksi data dan penarikan kesimpulan. penelitian di lakukan di Wisata Matalafang, desa lembur barat, kecamatan alor tengah utara, kabupaten alor. Informan dalam penelitian ini adalah kepala adat Matalafang. Hasil penelitian ini adalah makan adat dalam Peminangan Laki-laki suku Abui kepada perempuan suku Kui. Salah satu kebiasaan yang Masi di jaga sampai sekarang adalah makan adat dalam upacara Peminangan Laki-laki terhadap perempuan. Peminangan dari laki-laki suku Abui kepada perempuan suku kui merupakan salah satu bagian dari prosesi perkawinan masyarakat Abui dan kui . Dalam melakukan upacara peminangan kedua belah pihak diwakili oleh juru bicara masing-masing. Secara umum makan adat Suku Abui dan suku Kui dalam upacara Peminangan memiliki persamaan, di mana keluarga membawa Beras dan juga hewan.

Kata Kunci: Makan Adat, Peminangan Laki-laki suku Abui kepada perempuan suku Kui

PENDAHULUAN

Tradisi adalah roh dari kebudayaan, lahir pada saat tertentu ketika masyarakat menetapkan bagian-bagian tertentu dari masa lalu, dan bisa hilang apabila dilupakan. Secara lebih umum, tradisi mencakup pengetahuan, doktrin, kebiasaan, dan praktek yang diwariskan secara turun temurun, termasuk cara penyampaian pengetahuan tersebut. Tradisi hidup di berbagai tempat, di setiap suku, dan terus dijalankan masyarakat hingga saat ini. (Roszi & Mutia, 2018) Tradisi tersebut memainkan peran penting dalam menjaga keseimbangan sosial dan membentuk identitas kolektif suatu komunitas. Di Indonesia, yang dikenal akan keragaman budaya, tradisi memainkan peran vital dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam ritual-ritual perkawinan. (Sudirana, 2019)

Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan pengaruh globalisasi, tradisi peminangan dihadapkan pada tantangan serius. Banyak masyarakat yang mulai meninggalkan praktik-praktik lokal demi cara-cara yang lebih modern. Modernisasi sering kali dianggap lebih praktis dan efisien, mengakibatkan beberapa elemen dari tradisi peminangan mulai tergerus. Meskipun demikian, masyarakat Desa Weru tetap berkomitmen untuk mempertahankan tradisi ini sebagai bagian dari identitas budaya mereka. Mereka menyadari bahwa peminangan bukan hanya seremonial, melainkan juga merupakan representasi dari nilai-nilai yang menjadi fondasi kehidupan sosial mereka. (Sari et al., 2022)

Makanan tradisional atau makanan adat merupakan wujud kebudayaan yang berciri kedaerahan, spesifik, dan jenis yang mencerminkan potensi alam daerah masing-masing, yang dalam fungsinya berpengaruh terhadap perilaku masyarakat pendukungnya. Makanan berguna mempertahankan hubungan antar manusia dan sebagai ciri kedaerahan kelompok masyarakat tertentu. Menurut Foster dan Anderson (1986 : 316) menyebutkan bahwa makanan sedikitnya dapat berupa empat ungkapan yaitu : a) ikatan sosial, b) solidaritas kelompok, c) makanan dan ketegangan jiwa, d) simbolisme makanan dalam bahasa. Hal tersebut menunjukkan bahwa makanan mengandung aspek memperkuat ikatan sosial dan solidaritas sosial dalam masyarakat pengembannya.

Tradisi membuat dan menyajikan makanan adat dalam upacara adat pada masyarakat suatu daerah tidak bisa dilepaskan dari budaya masyarakat pendukungnya. Melihat cara pengolahan dan penyajian makanan adat pada suatu upacara dapat diketahui fungsi makanan di dalam kebudayaan masyarakat yang bersangkutan. Sebuah tradisi pada hakekatnya memiliki kegunaan atau fungsi sosial bagi masyarakat yang bersangkutan. Fungsi sosial dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995) diartikan sebagai kegunaan suatu hal bagi hidup suatu masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa setiap aktifitas masyarakat termasuk membuat makanan dalam upacara tidak bisa dilepaskan dari budaya dan ekspresi masyarakat pendukungnya

Upacara Peminangan di kabupaten Alor masih menarik sejarawan untuk ditelusuri karena hampir semua peristiwa sejarah berawal atau terjadi di daerah pesedsaan. Desa sebagai sesatuan terkecil di Indonesia, memiliki karakter tersendiri. Hal ini disebabkan karena masing-masing wilayah di Indonesia terbentuk melalui proses sejarah panjang dan berbeda-beda Petrus Dony (2023) Demikian juga dengan Makan Adat dalam Upacara Peminangan Laki-laki suku Abui kepada Perempuan Suku Kui di kabupaten Alor. Salah satu kebiasaan yang masih di jaga sampai sekarang adalah makan adat dalam upacara Peminangan Laki-laki terhadap perempuan. Peminangan dari laki-laki suku Abui kepada perempuan suku kui merupakan salah satu bagian dari prosesi perkawinan masyarakat Abui dan kui . Dalam melakukan upacara peminangan kedua belah pihak diwakili oleh juru bicara masing-masing. Secara umum makan adat Suku Abui dan suku Kui dalam upacara Peminangan memiliki persamaan, di mana keluarga membawa Beras dan juga hewan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ialah data kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dua cara yaitu observasi lapangan dan wawancara. Wawancara dilakukan dengan Kepala Adat Bapak Karel Malbiyeti.

HASIL PEMBAHASAN

Makan Adat dalam Upacara Peminangan Laki-laki Suku Abui kepada Perempuan Suku Kui di Kabupaten Alor

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan narasumber Bapak Karel Malbiyeti Di Wisata Matalafang, Desa Lembur Barat, kecamatan Alor tengah Utara pada tanggal 04 Februari 2025 pukul 12:22, dengan pertanyaan Bagaimana Makan Adat dalam Upacara Peminangan Laki-laki suku Abui kepada perempuan suku Kui.



Gambar 1. Foto Bersama Dengan Narasumber Kepala Adat Bapak Karel Malbiyeti

Makan adat dari Suku Abui sama dengan suku Kui, di mana dulu orang tua menggunakan piring, satu orang dua piring di antaranya adalah piring yang satu untuk di isi nasi dan yang satunya lagi di isi Kuah. Jaman sekarang piring tersebut sudah di ganti dengan yang namanya nyiru. Nyiru tersebut di anyam atau terbuat dari daun Koli berukuran sedang. untuk kuah bisah di alas menggunakan daun pisang. jika yang meminang adalah keluarga bangsawan maka makan adatnya orang tua harus menganyam ketupat. Perbedaannya adalah ketika Laki-laki tersebut keturunan bangsawan maka harus membuat ketupat tetapi jika laki-laki tersebut keturunan biasa maka makan biasa.

Upacara Peminangan Laki-laki suku Abui kepada perempuan suku Kui, orang tua menggunakan benda seperti Gong, beras, hewan, kopi gula, dan lail-lain. Keluarga laki-laki membawa satu moko Makasar baru(Manangmat). Saat upacara Peminangan, setelah selesai meminang istilahnya adalah Terang Kampung baru keluarga laki-laki membawa ketentuan-ketentuan yang sudah di sepakati bersama oleh kedua belah pihak. Perbedaannya kecuali yang meminang adalah orang bangsawan maka ketentuannya harus ada karena dia keturunan raja, jika yang meminang adalah orang biasa maka tidak punya ketentua. Upacara adat ini terjadi bisah kapan saja, dari persiapan yang menentukan.



Gamabr 2. Upacara Peminangan Laki-laki suku Abui kepada perempuan suku Kui

Salah satu kebiasaan yang Masi di jaga sampai sekarang adalah makan adat dalam upacara Peminangan Laki-laki terhadap perempuan. Peminangan dari laki-laki suku Abui kepada perempuan suku kui merupakan salah satu bagian dari prosesi perkawinan masyarakat Abui dan kui . Dalam melakukan upacara peminangan kedua belah pihak diwakili oleh juru bicara masing-masing. Secara umum makan adat Suku Abui dan suku Kui dalam upacara Peminangan memiliki persamaan, di mana keluarga membawa Beras dan juga hewan.ada sedikit perbedaan yang terjadi, di mana jaman dulu orang tua mengukur beras menggunakan Mok, tetapi sekarang orang tua menggunakan karung(50).



Gamabr 3. Upacara Makan Adat Peminangan Dari Laki-Laki Suku Abui Kepada Perempuan Suku Kui

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut: Makan adat dalam Upacara Peminangan Laki-laki suku Abui kepada perempuan suku Kui. Makan adat dari Suku Abui sama dengan suku Kui , di mana dulu orang tua menggunakan piring, satu orang dua piring di antaranya adalah piring yang satu untuk di isi nasi dan yang satunya lagi di isi Kuah. Jaman sekarang sudah di ganti dengan nyiru yang berukuran sedang. 2. Upacara Peminangan. Upacara Peminangan Laki-laki suku Abui kepada perempuan suku Kui, orang tua menggunakan benda seperti Gong, beras, hewan, kopi gula, dll. Keluarga laki-laki membawa satu moko Makasar baru (Manangmat).

SARAN

Saran bagi masyarakat di Matalafang Desa Lembur Barat Kecamatan Alor Tengah Utara Kabupaten Alor. untuk terus menjaga dan melestarikan Makan Adat dalam Upacara Peminangan Laki-laki Terhadap Perempuan. Diharapkan untuk generasi mendatang agar terus menjaga Makan Adat dalam Upacara Peminangan Laki-laki Terhadap Perempuan dan selalau melestarikannya, dan mengedepankan rasa bangga dan kepedulian terhadap Makan Adat dalam upacara Peminangan Laki-laki Terhadap Perempuan.

UCAPAKAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kepada Ibu Halena Muna Bekata selaku Dosen Pengasuh Mata Kuliah, atas bimbingan yang diberikan kepada penulis. Ucapan terimakasih juga kepada Bapak Karel Malbiyeti selaku kepala adat Matalafang yang sudah meluangkan waktu dan bersedia untuk diwawancarai dalam penelitian ini. Ucapan Terimakasih juga kepada masyarakat setempat di Desa Lembur Barat, kecamatan Alor tengah Utara kabupaten Alor , yang telah memberikan ruang dan waktu untuk kami melakukan penelitian tentang, Makan Adat dalam Upacara Peminangan Laki-laki suku Abui kepada perempuan suku Kui, dengan mengucapkan terimakasih, peneliti mengharapkan hubungan baik dengan pihak lain terus terjaga dan berkembang di masyarakat dan masa yang mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Bogdan, Robert dan Tylor, Steven J. 1993 *Kualitatif : Dasar-Dasar Penelitian*. Surabaya : Usaha Nasional.
- Bungin, Burhan. 2004 “Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer”. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Darwis, R. 2017. “Tradisi Ngaruwat Bumi Dalam Kehidupan Masyarakat (Studi Deskriptif Kampung Cihideung Girang Desa Sukakerti Kecamatan Cislak Kabupaten Subang)”. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya*. Vol 2 No 1.hal 75-83.
- Foster, George M & Barbara G Anderson. 1986. *Antropologi Kesehatan*.(terj). Jakarta: UI Press
- Hapsari,Nindwi. 2016.”Ungkapan Kemponan dan Makna Simbolis Tentang Makanan Pada Masyarakat Kalimantan Barat”. *Jurnal Kadera Bahasa* Volume 8. No 2. Hal 226

- Kistanto, N. H. 2015. Tentang Konsep Kebudayaan. Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan, Vol.10, No.2. hal 1-11.
- Mutiã, R. Dkk. 2010. Baarak dalam Upacara Perkawinan Di Minangkabau.Padang. UPTD Museum Nagari.
- Nuridin, B. V,& Kartini, Y. 2017. “Belum Makan Kalau Belum Makan Nasi” : Perspektif Sosial Budaya dalam Pembangunan Ketahanan Pangan”.Sosiologi : Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Sosial dan Budaya, Vol 19 No 1.
- Petrus Mau Tellu Dony (2023), Sejarah pemerintahan Mataru Selatan Kecamatan Mataru Kabupaten Alor AFADA: jurnal pengabdian pada masyarakat. <https://jurnal.iainwpancor.ac.id/index.php/afada/article/view/11502986-0997>.
- Petrus Mau Tellu Dony Dkk. (2025) Sejarah Pemerintahan Desa Padang Panjang Kecamatan Alor Timur Kabupaten Alor
- Petrus Mau Tellu Dony Dkk. (2025) Sejarah Suku Katefangwa Beserta Maknanya Di Desa Tasi Kecamatan Lembur Kabupaten Alor
- Petrus Mau Tellu Dony Dkk. (2025) Sejarah Suku Katefangwa Beserta Maknanya Di Desa Tasi Kecamatan Lembur Kabupaten Alor
- Petrus Mau Tellu Dony Dkk, (2025) Sejarah Pembuatan Mesbah Atau (Dor) Di Kelurahan Moru Kecamatan Alor Barat Daya Kabupaten Alor
- Petrus Mau Tellu Dony Dkk, (2025) Keberagaman Kehidupan Masyarakat Desa Lakwati Kecamatan Alor Tengah Utara Kabupaten Alor
- Walidah, Z. (2019). Makna Simbolis Tradisi “Peminangan” di Desa Weru Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan dalam Perspektif Hermeneutika Paul Ricoeur.
- Yusuf. Wiwiek Pertiwi dan Enik Suryanti (ed). 1997. Tradisi dan Kebiasaan Masyarakat Tradisional di Jawa Tengah. Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan.